 **JURNAL BASICEDU**

Volume x Nomor x Bulan x Tahun x Halaman xx

*Research & Learning in Elementary Education*

*https://jbasic.org/index.php/basicedu*

**URGENSI PENDIDIKAN KEBUDAYAAN UNTUK KARAKTER SISWA**

**Dara Shintia Dewi 1**🖂**, Tatang Muhtar 2**

S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru 1,2

[darashintiad@gmail.com1](mailto:darashintiad@gmail.com1), [tatangmuhtar@upi.edu2](mailto:tatangmuhtar@upi.edu2)

**Abstrak**

Keberhasilan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kemampuan warga negara yang damai, tertib, dan rendah hati untuk mencapai pola perilaku yang konstruktif atau progresif. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat biasanya memilih lembaga pendidikan yang berkualitas. Mutu pendidikan sekolah erat kaitannya dengan budaya organisasi sekolah yang merupakan ciri khas dari pendidikan sekolah itu sendiri. Ada beberapa alasan mendasar pentingnya pembentukan karakter suatu negara, baik secara filosofis, idealis, normatif, historis, maupun sosiokultural. Secara filosofis, pembentukan karakter bangsa merupakan kebutuhan mendasar dari proses pembangunan bangsa, karena hanya satu negara yang memiliki karakter dan identitas yang kuat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan sekolah dan hasil pendidikan yang bermuara pada pengembangan karakter dan pendidikan moral. Pendidikan karakter sangat diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, di lingkungan sosial.

**Kata Kunci:** *urgensi pendidikan, kebudayaan, karakter*

Abstract

The success of a country is greatly influenced by the ability of peaceful, orderly, and humble citizens toachieve a constructive or progressive pattern of behavior. To improve the quality of human resources and keep abreast of developments in science and technology, people usually choose quality educational institutions. The quality of school education is closely related to the organizational culture of the school which is the hallmark of school education itself. There are several basic reasons for the importance of forming the character of a country, both philosophically, idealistically, normatively, historically, and socioculturally. Philosophically, the formation of national character is a fundamental need of the nation-building process, because only one country has a strong character and identity. Character education aims to improve the quality of school administration and educational outcomes which lead to character development and moral education.Character education is needed not only at school but also at home, in a social environment.

**Keywords:** *urgency of education, culture, character*

Copyright (c) 2022 Dara Shintia Dewi1, Tatang Muhtar2

🖂 Corresponding author :

Email : darashintiad@gmail.com ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

HP : 081122223724 ISSN 2580-1147 (Media Online)

Received xx Bulan 2022, Accepted xx Bulan 2022, Published xx Bulan 2022

# **PENDAHULUAN**

Pendidikan penting bagi kehidupan manusia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (human resources development) mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan sendiri adalah bisnis sadar dan terpola untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa secara aktif menyebarkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diharapkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Lembaga pendidikan dan sekolah dengan budaya yang kuat menarik bagi individu karena mempengaruhi karakteristik tertentu. Kata budaya berasal dari bahasa Inggris. Latin, warna. Secara harfiah diartikan sebagai seperangkat pola tertentu dari pikiran, alasan, atau sikap, keyakinan, dan emosi, Mengarahkan dan memberi makna pada tindakan seseorang dalam masyarakat. Pada dasarnya pendidikan humaniora bertujuan untuk menciptakan manusiawi untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia (Suardipa, 2018). Namun bukan berarti pihak sekolah tidak bisa melakukan upaya untuk mengatasi krisis karakter dan moral dari siswa, setidaknya dimulai dari lingkungan sekolah itu sendiri yaitu untuk menyembuhkan krisis karakter dan moral, menjadi fokus pertama dari upaya kami, tidak dapat menyembuhkan semua krisis dengan upaya ini, tetapi mulai menyelenggarakan pendidikan karakter pada untuk mendidik siswa tentang moral lingkungan sekolah menempati posisi yang sangat strategis di masyarakat lingkungan itu sendiri, untuk mengambil langkah maju (Siti Ainun Jariyah, 2020).

Menurut Siagian, fungsi budaya organisasi adalah: Sebagai penentu batasan perilaku, b) meningkatkan kesadaran akan identitas sebagai anggota organisasi , c) mendorong keterlibatan, d) menjaga stabilitas organisasi, dan e) sebagai alat pemantauan. Pendidikan adalah upaya negara untuk membebaskan bangsa Indonesia dari kebodohan dengan mengungkap (manusia) transendental kemanusiaan yang sebenarnya menurut Dewantoro dalam (Yusuf Tri Herlambang, 2018). Pendidikan karakter harus diajarkan sejak usia dini, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Hal ini karena akan menjadi salah satu kunci terpenting dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia (Khaironi, 2017). Dikutip dari (Zaman, 2019), dikutip Muchlas dan Hariyanto. Semua pemahaman sederhana tentang pendidikan karakter adalah positif Guru mempengaruhi karakter siswa yang diajarnya. pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan sungguh-sungguh oleh guru untuk mengajar Nilai untuk siswa.

Pada dasarnya fungsi budaya sekolah adalah identitas sekolah yang menjadi ciri khas sekolah dan menjadi pembeda antar siswa sekolah. Identitas itu berupa kurikulum, peraturan, logo sekolah, upacara, seragam dan lainnya. Pada dasarnya nilai-nilai budaya diwakili oleh simbol-simbol, apa yang muncul sebagai slogan, moto, visi, misi, atau acuan utama bagi perusahaan Lingkungan atau organisasi. Oleh karena itu, budaya sekolah merupakan unsur sekolah Penting untuk membantu meningkatkan kinerja dan kualitas sekolah, Meliputi nilai dan norma yang dianut sekolah, antara lain visi, misi, tujuan sekolah, etos kerja, inklusi, norma agama, norma hukum, dan norma sosial. (Dewi Junita Manurung, 2018) Budaya organisasi sekolah adalah seperangkat nilai yang mendasari praktik, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol siswa. Warga sekolah seperti kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah Menurut (Fitri Rayani Siregar, 2017). Oleh karena itu, budaya sekolah merupakan unsur sekolah Penting untuk membantu meningkatkan kinerja dan kualitas sekolah, Meliputi nilai dan norma yang dianut sekolah, antara lain visi, misi, tujuan sekolah, etos kerja, inklusi, norma agama, norma hukum, dan norma sosial.

Karakter sendiri dianggap nilai-nilai perilaku terhadap Tuhan yang Maha Kuasa, lingkungan, manusia, dan yang terkait dengan , seperti sikap, bahasa, etika, dan budaya (Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, 2020). Karena istilah karakter itu sendiri sering dikaitkan dengan nilai moral, etika, dan nilai moral positif, Pendidikan Karakter mengembangkan nilai budaya siswa dan nilai budaya siswa, nilai secara luas didefinisikan sebagai pendidikan yang dapat diterapkan menjadi anggota komunitas religius, nasionalis, dan kreatif (Ainiyah, 2013). Melalui pelaksanaan mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. contoh. Seperti halnya mata pelajaran seni, manfaat dari keberadaan falsafah budaya dan budaya itu sendiri, yaitu siswa diajarkan dengan mengajak mereka untuk mengenal dan mengamalkan berbagai warisan budaya yang merupakan muatan lokal (sri Judiani, 2010). Dan perlu kita ketahui bahwa Ecopedagogy merupakan gerakan akademik yang membangunkan siswa dan membentuknya menjadi manusia dengan pemahaman dan kecakapan hidup yang sejalan dengan manfaat perlindungan (Yunansah, H., & Herlambang, 2017).

**METODE**

Penelitian ini berjudul Urgensi Pendidikan Kebudayaan untuk Karakter Siswa menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pencarian literatur. Tinjauan literatur adalah cara yang sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis makalah penelitian dan ide-ide dari peneliti dan praktisi. Dalam penelitian ini, metode studi sastra digunakan. “Jenis studi sejarah di mana semua jenis studi memerlukan studi kepustakaan , terutama semua data diperoleh terutama melalui studi pustaka. (Fauziddin, 2017)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidik merupakan penentu berhasil atau tidaknya program pengembangan kepribadian di sekolah, karena tugas pendidik tidak hanya mencakup mengkomunikasikan dan mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan kepribadian siswa (Muhammad Iqbal, 2018). Dalam lingkungan yang aman, kita dapat menciptakan suasana sekolah yang penuh kreativitas dan persahabatan yang tulus, serta memiliki semangat dan kekuatan kebangsaan yang tinggi (Maunah, 2016). Pada sebuah pendidikan sendiri hanya berbagi ranah konitif siswa saja, namun sebuah pendidikan pula wajib berbagi ranah afektif & psikomotorik untuk mengarahkan peserta didik sebagai kepribadian yang berkarakter sinkron menggunakan cerminan bangsa (Muhammad Amri, Saharuddin Saharuddin, 2019). Sebagai bagian dari pendidikan karakter bagian integral dari keseluruhan tatanan yang ada dalam sistem pendidikan nasional, harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistematis dan menyeluruh dalam tiga pilar pendidikan karakter bangsa. Yaitu: 1. Satuan pendidikan yang meliputi sekolah, universitas, dan satuan pembelajaran nonformal. 2. Keluarga. Termasuk keluarga besar dan keluarga inti. Sebuah masyarakat yang mencakup 3. komunitas dan satu keluarga. Oleh karena itu, dalam hal ini, dalam konsistensi terdapat konsep tanggung jawab nasional atas pendidikan yang ada pada keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap pilar adalah pendidikan unit yang telah mengembangkan nilai instrumen, nilai termasuk cita-cita dan nilai-nilai praktis sebab, melalui proses , intervensi antara unsur pendidikan dan kehidupan dunia itu sendiri (Mujahidah, 2015). Guru yang profesional adalah guru yang berpikir secara komprehensif, mengarahkan mata pelajaran yang diajarkannya, memiliki keterampilan belajar yang unggul, dan memiliki keterampilan interpersonal yang sangat baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar” (Ahmad & Siregar, 2015).

**1. Masalah Urgensi Pendidikan Kebudayaan untuk Karakter Siswa**

Dari hasil penelusuran literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam Urgensi Pendidikan Kebudayaan untuk Karakter Siswa, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hal yang melatar belakangi kemerosotan moral negara Indonesia.

Generasi spiritual negara yang lemah Kemerosotan kualitas moral generasi suatu negara juga dapat disebabkan oleh lemahnya spiritualitas yang terbentuk sejak dini pada generasi negara tersebut, yang mengembangkan kepribadian yang buruk. Karakter ini akan menjadi karakter perilaku orang-orang yang menjalani kehidupan sosial.

**2. Masalah dan Solusi Urgensi Pendidikan Kebudayaan untuk Karakter Siswa**

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat berbagai solusi hasil investigasi beberapa artikel yang dapat dijadikan referensi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan Indonesia karena memberikan dasar atau landasan bagi pembentukan kepribadian bangsa yang berkualitas dengan tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, persatuan, gotong royong, saling mendukung dan menghargai. Penanaman pendidikan karakter semenjak dini akan melindungi seorang menurut konduite-konduite yg nir sinkron menggunakan kebiasaan-kebiasaan kepercayaan & sosial. Sebaliknya, bila penanaman pendidikan karakter nir dimulai semenjak dini, maka akan sulit buat mengganti konduite & melindungi eksklusif tadi menurut hal-hal yg menyimpang.

Tujuan pendidikan karakter yang diinginkan oleh pemerintah Indonesia adalah, pertama, menumbuhkan budi pekerti dan kolusi di antara peserta didik, dan memiliki nilai budaya dan karakter bangsa, dan kedua, nilai kebangsaan atau yang religius suatu budaya yang ditujukan kepada siswa agar dapat mengembangkan kebiasaan siswa tentang perilaku terpuji yang selaras dengan nilai-nilai universal (Nana Herdiana A., 2016). Fungsi pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berfikir dan memperhatikan perbuatannya. Selain itu, dengan menerapkan pendidikan karakter dapat membentuk karakter, memperkuat dan meningkatkan satuan pendidikan diri sendiri dan keluarga serta masyarakat akan dapat berpartisipasi dalam pengembangan potensi negara maju dan makmur tanpa melupakan etika kesusilaan budaya masing-masing (Hasan Baharun dan Rohmatul Ummah, 2018).

**KESIMPULAN**

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan kepribadian merupakan dasar pembentukan kepribadian bangsa yang berkualitas dengan tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, persatuan, gotong royong, saling mendukung dan menghargai. Lebih menghormati yang lebih tua dan berperilaku lebih sopan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam pendidikan karakter itu sendiri, moralitas siswa jauh lebih baik terbentuk dan menjadi salah satu dari yang diharapkan dari perilaku individu itu sendiri (Muhammad Anas Ma’arif dan Muhammad Husnur, 2019).

Pendidikan karakter menghasilkan individu-individu unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif tetapi juga kepribadian yang dapat mencapai kesuksesan. Ada pepatah mengatakan, "Ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa pengetahuan tidak sempurna". Hal yang sama juga berarti bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Akibatnya orang buta tidak bisa berjalan walaupun berjalan dengan asal kecelakaan. Bahkan jika anda berjalan dengan tongkat, anda bisa berjalan perlahan. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan kognitif melumpuhkan pengetahuan karakter dan membuatnya lebih mudah untuk dikendalikan, digunakan, dan dikendalikan oleh orang lain. “Pendidikan nasional gagal mewujudkan pendidikan dengan mutu kompetitif yang unggul dan mutu pelayanan terkait dalam rangka meningkatkan produktivitas manusia Indonesia di abad 21” (Herlambang, 2018).

**DAFTAR PUSTAKA**

Siagian, Sondang P. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja.* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan*.Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitasb Hamzanwadi*, *02*(3), 16–21.

Fitri Rayani Siregar, “Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan

Siswa SD IT Bunayya Padangsidimpuan” dalam Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak, (No.1, Vol.1, 2017).

Dewi Junita Manurung, Irawan Suntoro & Hermi Yanzi ializa, “Pengaruh Budaya Sekolah dan

Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP” (No.12, Vol. 5, 2018)

Muhammad Iqbal, Niswaton & Sakdiah Ibrahim, “Budaya Organisasi Sekolah Dalam

Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe” dalam Magister

AdministrasiPendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala (No. 4, Vol. 6, November 2018), 236.

Suardipa, I. P. (2018). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SOSIAL HUMANIORA MENGUAK GRADASI KEMANUSIAAN. Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya, 1(2), 78-86.

Binti Maunah, „Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa‟, Jurnal Pendidikan Karakter, no. 1 (2016): 90–101, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615.>

Muhammad Amri, Saharuddin Saharuddin, and La Ode Ismail Ahmad, ‘’The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) for Madrasah Tsanawiyah Students‟, Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah 4, no. 1 (28 June 2019): 117–25, <https://doi.org/10.24042/tadris.v4i1.4070.>

Nana Herdiana Abdurrahman, ‘’Character Education in Islamic Boarding SchoolBased Sma Amanah‟, Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 2 (21 June 2016): 287–305, <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.791.>

Hasan Baharun dan Rohmatul Ummah, ‘’Strengthening Students‟ Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model‟, Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah 3, no. 1 (29 June 2018): 21–30, https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2205.

Muhammad Anas Ma‟arif and Muhammad Husnur Rofiq, ‘’The Model of Character Teacher: Phenomenology at Daruttaqwa Gresik Islamic Boarding School‟, Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education 3, no. 2 (2 January 2019): 131–52, https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v3i2.131-152; Muhammad Anas Ma`arif and Ibnu Rusydi, ‘’IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH MOJOKERTO‟, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan 18, no. 1 (27 April 2020), https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598.

Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, „Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia‟, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (7 February 2020): 75–99, https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491.

Nur Ainiyah, „Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam‟ 13, no. 1 (2013): 25–38.

Mujahidah Implementasi dan Teori Ekologi, „IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERKUALITAS Mujahidah 1‟ IXX, no. 2 (2015): 171–85

A Azra, „Pendidikan Akhlak Dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa‟, Jurnal Pendidikan Akhlak 20, no. 1 (2001): 25–29.

Sri Judiani, ‘’Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum‟, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan 16, no. 9 (2010): 280, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519.>

Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 9(1), 27. https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153

Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal*

*Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 42. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30

Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif.* Bumi Aksara.

Ahmad, M. Y., & Siregar, B. (2015). Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Al*

*Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, *12*(1), 21–45.

https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1). 1446